

Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Muhammad Riki¹, Lutfia Rahma Dewi², M. Thoha Ainun Najib³

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Ponorogo, muhamadriki.id@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Ponorogo, lutfiarahma02@gmail.com

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Ponorogo, thoha.ainun@iainponorogo.ac.id

ABSTRACT

Financial ratio analysis is an important tool in transmitting the health and financial performance of a company. Financial ratios provide an overview of the company's financial condition and its performance results during a certain period. In the context of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, financial ratios are used to convey the company's financial performance, especially in terms of liquidity, solvency, activity and profitability. This research was conducted to analyze the financial ratios of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk from 2020 to 2022 and to determine the company's ability to use these ratios. This research uses secondary data such as financial reports and company reports. The analytical tools used in this research are liquidity ratios, solvency ratios, activity ratios and profitability ratios. Based on the results of this research, it is clear that the financial performance of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk experienced increases and decreases during the research period. From the calculation results, the liquidity ratio consisting of Current Ratio and Quick Ratio has decreased, and the Cash Ratio has increased. The solvency measurement and ratio using the Total Long Term Debt To Equity Ratio (LtDER) in 2022 is said to be good. The activity ratio consisting of Inventory Turnover for the 2020-2022 period is considered good. Meanwhile, the profitability ratio consisting of Return on Assets (ROI) and Return on Equity (ROE) for the period 2020 to 2022 has decreased so it needs to be increased again. Overall, the financial ratio analysis of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk highlights the company's good performance in several aspects, but also shows several areas where the company can make improvements. With a deep understanding of financial ratios, companies can identify potential areas to improve their financial performance in the future.

Keywords: *Liquidity Ratio; Solvency Ratio; Activity Ratio; Profitability Ratio; Financial performance.*

ABSTRAK

Analisis rasio keuangan merupakan alat penting dalam mengevaluasi kesehatan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan serta hasil kerjanya selama periode tertentu. Dalam konteks PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam hal likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis rasio keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2020 hingga 2022 dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan rasio tersebut.

Studi ini memanfaatkan data sekunder seperti laporan keuangan dan laporan perusahaan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan, meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Berdasarkan perhitungan rasio likuiditas, terdapat penurunan pada Current Ratio dan Quick Ratio, sementara Cash Ratio menunjukkan peningkatan. Pengukuran rasio solvabilitas menggunakan Total Long Term Debt To Equity Ratio (LtDER) pada tahun 2022 menunjukkan hasil yang baik. Untuk rasio aktivitas yang terdiri dari Perputaran Persediaan untuk periode 2020-2022 dianggap baik. Sedangkan untuk rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return On Asset* (ROI) dan *Retur On Equity* (ROE) periode 2020 hingga 2022 turun sehingga perlu untuk ditingkatkan lagi. Secara keseluruhan, analisis rasio keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menyoroti baiknya kinerja perusahaan dalam beberapa aspek, namun juga menunjukkan beberapa area di mana perusahaan dapat melakukan perbaikan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang rasio keuangan, perusahaan dapat mengidentifikasi area-area potensial untuk meningkatkan kinerja keuangannya di masa depan.

Keywords: Rasio Likuiditas; Rasio Solvabilitas; Rasio Aktivitas; Rasio Profitabilitas; Kinerja Keuangan.

1. Pendahuluan

Rasio keuangan mencakup perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan untuk menganalisis kondisi finansial perusahaan dan mengevaluasi kinerjanya selama periode waktu tertentu (Sandroto 1997). Rasio keuangan mencakup perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan untuk menganalisis kondisi finansial perusahaan dan mengevaluasi kinerjanya selama periode waktu tertentu (Harahap 2011). Perbandingan ini bisa dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam laporan keuangan, atau antar komponen dalam satu laporan keuangan. Angka-angka yang dibandingkan bisa berasal dari satu periode atau beberapa periode (Fanalisa and Juwita 2022).

Sedangkan definisi analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang melakukan perhitungan komparatif dengan data kuantitatif dari neraca dan laporan laba rugi (Putra et al. 2021). Analisis rasio keuangan adalah “instrument analisis prestasi dari perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan bersangkutan” (Fahmi 2013).

Secara garis besar, rasio keuangan dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa mendatang. Misalnya, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, yang merupakan perusahaan milik negara di bidang telekomunikasi, telah berperan selama lebih dari tiga tahun sebagai pemasok utama dalam pengembangan jaringan telepon nasional yang dikelola oleh PT Telkom Indonesia Tbk dan PT Indosat Tbk (Sally 2021). PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, dikenal pula sebagai Telkom Indonesia, adalah perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia yang menawarkan layanan dan jaringan telekomunikasi dengan jumlah pelanggan seluler mencapai 175 juta. Telkom merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan kepemilikan saham oleh pemerintah Indonesia sebesar 52,09%, sementara sisanya sebesar 47,91% dimiliki oleh publik, Bank of New York, serta investor domestik (AR 2019).

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki kepemilikan mayoritas di 13 perusahaan, termasuk PT Telekomunikasi Seluler (Sugeha and Sukarno 2022). PT Telekomunikasi Indonesia memiliki dua peran utama: sebagai perusahaan yang berfokus pada keuntungan dan sebagai pendukung pembangunan. Dengan demikian, PT Telkom harus mencapai kinerja terbaik untuk kepentingan pelanggannya. Untuk menilai kinerja keuangannya, rasio keuangan dihitung guna mengidentifikasi potensi keuntungan bagi investor domestik dan asing di masa mendatang. Selain itu, perusahaan juga merencanakan pengeluaran untuk mencapai target laba pada periode berikutnya (Lithfiah, Irwansyah, and Fitria 2019).

Setelah melakukan perbandingan antara beberapa perusahaan jasa telekomunikasi yang serupa, kami menemukan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menawarkan layanan dalam berbagai aspek dan lebih dikenal di kalangan pengguna telekomunikasi. Hal ini membuat banyak orang tertarik pada layanan yang mereka sediakan (Virby dan Riyandhi 2022). PT Telekomunikasi Indonesia Tbk terus mengembangkan berbagai produk. Dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, aspek keuangan harus diperhatikan. Secara umum, banyak yang berpendapat bahwa kondisi keuangan mencerminkan kinerja keseluruhan perusahaan (Susanti, Kurniaty, and ... 2023).

Evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan biasanya dilakukan melalui analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas (Sari and Yandri 2019). Keuntungan pengukuran dengan metode ini adalah sejarah membuat

perhitungan menjadi lebih mudah. Kelemahan dari metode ini adalah bahwa metode ini tidak memberikan pengukuran kinerja perusahaan yang akurat. Oleh sebab itu, penilaian terhadap posisi keuangan suatu perusahaan menjadi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja keuangan di masa yang akan datang. Perusahaan didirikan dari waktu ke waktu untuk meningkatkan keuntungan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan tingkat kinerja perusahaan perlu diarahkan pada profitabilitas yang maksimal (Atul, Sari, and Lestari 2022). Perusahaan ini sangat berkembang dan dikenal luas oleh masyarakat.

2 Kajian Pustaka

2.1 Kinerja Keuangan

Secara umum, kinerja keuangan diartikan sebagai penjelasan mengenai motivasi di balik kesuksesan suatu perusahaan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan (Setiawan 2017). Kinerja keuangan mencerminkan citra keberhasilan sebuah perusahaan, yaitu hasil dari aktivitas yang dijalankannya. Analisis kinerja keuangan mengevaluasi seberapa baik perusahaan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, perusahaan memerlukan kinerja keuangan untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat keberhasilannya (FAJARYANI 2018).

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari rangkaian langkah yang mengumpulkan dan merangkum informasi mengenai transaksi bisnis (Darsono and Azhari 2005). Seorang akuntan diharapkan memiliki kemampuan untuk menyusun semua informasi keuangan menjadi laporan keuangan. Selain itu, mereka juga diharapkan bisa memahami dan menganalisis laporan keuangan yang telah dibuat. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang mengkomunikasikan informasi keuangan dan aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan berperan sebagai jembatan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, sambil memberikan informasi tentang kesehatan dan performa keuangan perusahaan (Djarwanto 1984). Urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

1. Laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.

2. Laporan ekuitas pemilik adalah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
3. Neraca adalah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu.
4. Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, investasi sampai aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.

Biasanya, laporan keuangan disertai dengan catatan yang menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dari laporan tersebut. Fungsinya adalah memberikan penjelasan mendalam mengenai informasi yang ada dalam laporan keuangan, melengkapi isi utamanya (Hery 2015).

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah metode analisis yang dimanfaatkan untuk memahami keterkaitan antara elemen-elemen kunci dalam neraca dan laporan laba rugi, baik secara terpisah maupun bersama-sama (Abdullah 2003). Biasanya, rasio keuangan digunakan untuk menilai keadaan keuangan bank dan BMT. Selain itu, rasio keuangan bisa menjadi dasar untuk analisis yang lebih mendalam. Dengan membandingkan beberapa pos dalam laporan keuangan, kita dapat mengelompokkannya menjadi berbagai jenis rasio. Pengelompokan ini penting untuk mendapatkan informasi yang lebih terperinci dari laporan keuangan (Hery 2023) menggunakan klasifikasi rasio keuangan sebagai berikut:

2.3.1 Rasio Likuiditas

Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek (Fahmi 2013). Sama seperti rasio likuiditas, rasio ini penting untuk mengevaluasi risiko keuangan. Umumnya, rasio likuiditas mencakup *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* (Suyanto and Supramono 2012).

2.3.2 Rasio Solvabilitas

Kemampuan sebuah perusahaan untuk menepati semua kewajibannya, sama pentingnya seperti rasio likuiditas, karena membantu dalam menganalisis risiko keuangan. (Prastowo 2015). Secara umum, indikator solvabilitas meliputi berbagai

rasio keuangan seperti rasio hutang, rasio hutang terhadap ekuitas, rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas, rasio bunga terhadap pendapatan, dan rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liabilities ratio*) (Sunyoto 2013).

2.3.3 Rasio Aktivitas

Rasio ini dipergunakan untuk menilai seberapa efisien suatu perusahaan memanfaatkan sumber daya dan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam melaksanakan kegiatan rutinnya. (Alfitri and Sitohang 2018). Rasio ini dikenal sebagai rasio penggunaan aset, yang digunakan untuk menilai seberapa efektif dan kuatnya aset sebuah perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Umumnya, rasio aktivitas mencakup perputaran piutang usaha, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, perputaran aset tetap, dan perputaran total aset (Utami and Welas 2019).

2.3.4 Rasio Profitabilitas

Rasio ini dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Terbagi menjadi dua jenis, yakni rasio pengembalian modal dan rasio kinerja operasional. Umumnya, rasio profitabilitas mencakup (Astuti 2021): pengembalian aset (*return on assets*), pengembalian ekuitas (*return on equity*), *return on invesment* (ROI) (Paramitha and Idayati 2020).

3. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif sebagai pendekatannya. (Soendari 2012). Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan cara mengumpulkan dokumen yang mencakup informasi tentang PT Telekomunikasi Indonesia, termasuk laporan keuangannya (Yaqin et al. 2024). Selain itu, penelitian saat ini juga memanfaatkan sumber informasi sekunder seperti tinjauan pustaka dari buku referensi, studi sebelumnya, dan literatur terkait lainnya.

Penelitian ini fokus pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk di Bursa Efek Indonesia (Ekasari and Christine 2012), dan terkait dengan kinerja laporan keuangan ditinjau dari rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan penilaian periode tahun 2020-2022 (Saragih, Rokan, and Inayah 2023). Untuk mengungkapkan masalah dan solusi secara tegas serta merangsang percakapan, diperlukan data yang terperinci. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan penulisan, kita membutuhkan informasi mengenai PT

Telekomunikasi Indonesia Tbk, termasuk kondisinya secara umum, serta laporan keuangannya seperti laporan laba rugi dari tahun 2020 hingga 2022 dan neraca per 31 Desember dari tahun-tahun tersebut.

Berikut ini alat analisis dan rumus yang digunakan untuk mengukur laporan keuangan adalah sebagai berikut.

3.1 Rasio Likuiditas

- a. Current Ratio = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$
- b. Quick Ratio = $\frac{\text{Aktiva Lancar} + \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$
- c. Cash Ratio = $\frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$

Adapun standar rata-rata industri untuk rasio likuiditas adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Standar rata-rata industri untuk rasio likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Rata-Rata Industri
1.	Current Ratio (Rasio Lancar)	1 kali
2.	Quick Ratio (Rasio Cepat)	1,5 kali
3.	Cash Ratio (Rasio Kas)	50%

3.2 Solvabilitas

1. Debt To Asset Ratio = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$
2. Debt To Equity Ratio = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$
3. Long Term Debt To Equity Ratio = $\frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Equity}}$

Dan standar rata-rata industri untuk rasio solvabilitas adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Standar rata-rata industri untuk rasio solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Rata-Rata Industri
1.	Debt to Asset Ratio (DAR)	35%
2.	Debt To Equity Ratio (DER)	80%
3.	Long Term Debt To Equity Ratio (LTDtER)	40%

3.3 Aktivitas

1. Perputaran Persediaan = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$

Sediaan

2. Perputaran Aktiva Tetap = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$
3. Perputaran Modal Kerja = $\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$
4. Perputaran Aktiva = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$

Dan standar rata-rata industri untuk rasio aktivitas adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Standar rata-rata industri untuk rasio aktivitas

No.	Jenis Rasio	Standar Rata-Rata Industri
1.	Perputaran Persediaan	0,35 kali
2.	Perputaran Aktiva Tetap	0,8 kali
3.	Perputaran Modal Kerja	6 Kali
4.	Perputaran Aktiva	2 kali

3.4 Profitabilitas

1. Return On Asset (ROI) = $\frac{\text{EAIT}}{\text{Total Aktiva}}$
2. Return On Equity (ROE) = $\frac{\text{EAIT}}{\text{Total Ekuitas}}$

Dan standar rata-rata industri untuk rasio profitabilitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Standar rata-rata industri untuk rasio profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Rata-Rata Industri
1.	Return On Asset (ROI)	30%
2.	Return On Equity (ROE)	40%

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Berikut adalah tabel rasio keuangan PT Telkom Indonesia Tbk untuk periode 2020-2022 yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan PT Telkom Indonesia Tbk

Rasio	Tahun			Rata-rata Industri
	2020	2021	2022	
Rasio Likuiditas				

Current Ratio	0,67 Kali	0,88 kali	0,78 kali	1 kali
Quick Ratio	0,65 kali	0,87 kali	0,76 kali	1,5 kali
Cash Ratio	30%	55%	45%	50%
Rasio Solvabilitas				
Debt To Asset Ratio	51%	47%	45%	35%
Debt To Equity Ratio	104%	90%	84%	80%
Long Term Debt To Equity Ratio	47%	43%	20%	40%
Rasio Aktivitas				
Perputaran Persediaan	138,8 kali	183,8 kali	128,7 kali	20 kali
Perputaran Aktiva Tetap	1 kali	1 kali	1 kali	5 kali
Perputaran Modal Kerja	3 kali	2 kali	3 kali	6 Kali
Perputaran Aktiva	1 kali	1 kali	1 kali	2 kali
Rasio Profitabilitas				
Return On Asset (ROI)	10%	13%	10%	30%
Retur On Equity (ROE)	21%	24%	19%	40%

4.2. Pembahasan

Berdasarkan analisis rasio keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Rasio Likuiditas

1. Current Ratio (Rasio Lancar)

Berdasarkan pada tabel diatas *current ratio* atau rasio lancar pada PT Telkom pada tahun 2020-2022 diperoleh nilai sebesar 0,67 kali, 0,88 kali, dan 0,78 kali mengalami fluktuatif yang berarti PT Telkom dalam kondisi yang kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 1 kali. Perubahan yang terjadi dari tahun 2020 ke tahun 2021, yang meningkat sebesar 0,21 kali, disebabkan oleh peningkatan signifikan dalam aset lancar sementara hutang lancar hanya naik sedikit. Sebaliknya, penurunan yang terjadi dari tahun 2021 ke tahun 2022, yang menurun sebesar 0,1 kali, disebabkan oleh penurunan yang cukup besar dalam nilai aset lancar dan peningkatan hutang lancar. Hal ini menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia Tbk belum sepenuhnya mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara optimal.

2. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Dari hasil quick ratio PT Telkom, diperoleh rasio cepat sebesar 0,65 kali pada tahun 2020, 0,87 kali pada tahun 2021, dan 0,76 kali pada tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa Telkom kurang mampu membayar utang lancarnya dengan aset

yang dimilikinya, karena nilai rasio cepat yang ideal adalah 1,5 kali, sementara Telkom memiliki nilai yang jauh di bawah itu. Semakin tinggi rasio cepat, semakin baik, karena ini menunjukkan bahwa aset lancar setelah dikurangi persediaan lebih besar daripada utang lancar.

Hasil analisis:

Tahun 2020: Dengan *quick ratio* sebesar 0,65 kali, PT Telkom menunjukkan bahwa untuk setiap Rp1 utang lancar, perusahaan hanya memiliki Rp0,65 aset lancar yang mudah dikonversi menjadi kas. Ini menandakan bahwa pada tahun tersebut, PT Telkom memiliki kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tahun 2021: Peningkatan *quick ratio* menjadi 0,87 kali menunjukkan perbaikan dalam likuiditas perusahaan. Meskipun masih di bawah standar rata-rata industri yaitu 1,5 kali, ada peningkatan yang berarti PT Telkom lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dibandingkan tahun sebelumnya.

Tahun 2022: Penurunan *quick ratio* menjadi 0,76 kali menunjukkan menurunnya kemampuan PT Telkom untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meskipun masih lebih baik daripada tahun 2020, penurunan ini merupakan indikasi bahwa likuiditas perusahaan belum stabil.

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Pada tahun 2021, PT Telkom mencatat rasio kas sebesar 55%, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cadangan kas dan setara kas yang lebih dari cukup untuk melunasi utangnya. Namun, rasio kas ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 30% dan tahun 2022 yang sebesar 45%. Penurunan rasio kas ini dinilai kurang baik karena berada di bawah standar minimum rasio kas sebesar 50%. Secara umum, semakin tinggi rasio kas, semakin baik, karena ini menunjukkan bahwa kas dan setara kas yang dimiliki lebih besar daripada utang jangka pendek.

Hasil analisis:

Tahun 2020: Dengan *cash ratio* sebesar 30%, PT Telkom memiliki kas dan setara kas yang hanya mencakup 30% dari utang lancarnya. Ini menandakan bahwa pada tahun tersebut, PT Telkom berada dalam posisi yang kurang likuid dan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan aset lain atau pendapatan operasional.

Tahun 2021: Peningkatan *cash ratio* menjadi 55% menunjukkan perbaikan signifikan dalam likuiditas PT Telkom. Pada tahun ini, perusahaan memiliki lebih dari setengah dari jumlah utang lancarnya dalam bentuk kas dan setara kas, yang berarti PT Telkom mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lebih baik. Ini adalah situasi yang ideal dan menunjukkan manajemen kas yang lebih efektif.

Tahun 2022: Penurunan *cash ratio* menjadi 45% menunjukkan bahwa likuiditas PT Telkom kembali mengalami penurunan. Meskipun masih lebih baik dibandingkan tahun 2020, nilai ini berada di bawah batas standar rata-rata industri yaitu 50%, menandakan bahwa perusahaan kembali ke kondisi yang kurang optimal dalam hal likuiditas kas. Ini menunjukkan bahwa PT Telkom mungkin perlu mencari cara untuk meningkatkan kembali cadangan kasnya agar berada di atas ambang batas rata-rata industri.

4.2.2 Rasio Solvabilitas

1. *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Berdasarkan hasil rasio utang terhadap aset (DAR) PT Telkom pada tahun 2020, tercatat sebesar 51%. Angka ini menunjukkan bahwa 51% aset Telkom dibiayai melalui utang. Nilai ini dianggap kurang baik karena lebih tinggi dari rata-rata industri, yaitu 35%, dan semakin kecil nilai DAR, semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Pada periode 2021 hingga 2022, nilai DAR mengalami penurunan dari 47% menjadi 45%. Penurunan ini terjadi karena adanya pengurangan utang dan sedikit penurunan aset. Meskipun aset menurun, perusahaan masih mampu memenuhi kewajibannya dengan aset yang dimiliki, menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik.

Hasil analisis:

Tahun 2020: Dengan *debt to asset ratio* sebesar 51%, ini berarti 51% dari total aset PT Telkom dibiayai melalui utang. Rasio ini menunjukkan tingkat leverage yang tinggi dan lebih tinggi dari standar rata-rata industri yaitu 35%. Hal ini menandakan PT Telkom memiliki risiko finansial yang cukup besar karena ketergantungan yang tinggi pada utang untuk mendanai asetnya.

Tahun 2021: Penurunan *debt to asset ratio* menjadi 47% menunjukkan perbaikan dalam struktur keuangan perusahaan. Meskipun masih di atas standar rata-rata industri yaitu 35%, penurunan ini mengindikasikan bahwa PT Telkom mulai mengurangi ketergantungan pada utang, sehingga risiko finansial sedikit berkurang.

Tahun 2022: Penurunan lebih lanjut menjadi 45% menunjukkan tren positif dalam pengelolaan utang perusahaan. Meskipun masih lebih tinggi dari 35%, penurunan yang konsisten selama tiga tahun terakhir menunjukkan upaya PT Telkom untuk mengurangi utang dan memperbaiki struktur modalnya.

2. Debt To Equity Ratio (DtER)

Rasio utang terhadap ekuitas (debt to equity ratio) PT Telkom pada tahun 2020 tercatat sebesar 104%. Pada tahun berikutnya, 2021, rasio ini menurun sebesar 14% menjadi 90%. Sedangkan pada tahun 2022, rasio tersebut tercatat sebesar 84%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar utang jangka panjangnya dengan modal yang dimiliki. Rasio utang terhadap ekuitas PT Telkom dianggap kurang baik karena berada di atas 80%, yang mengindikasikan ketidakmampuan untuk membayar utangnya dengan modal yang ada. Semakin tinggi rasio ini, semakin buruk kinerja perusahaan.

Hasil analisis:

Tahun 2020: Dengan DtER sebesar 104%, ini berarti PT Telkom memiliki utang yang lebih besar daripada ekuitasnya. Setiap Rp1 ekuitas dibiayai dengan Rp1,04 utang. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat tergantung pada utang untuk membiayai operasionalnya, yang meningkatkan risiko finansial dan menunjukkan kinerja keuangan yang kurang sehat.

Tahun 2021: Penurunan DtER menjadi 90% menunjukkan perbaikan dalam struktur keuangan perusahaan. Meskipun masih di atas batas rata-rata industri yaitu 80%, penurunan ini mengindikasikan bahwa PT Telkom mulai mengurangi ketergantungan pada utang dan sedikit memperbaiki kinerja keuangannya. Namun, rasio ini tetap menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki risiko finansial yang signifikan.

Tahun 2022: Penurunan lebih lanjut menjadi 84% menunjukkan tren positif dalam pengelolaan utang perusahaan. Meskipun mendekati batas 80%, rasio ini masih menunjukkan bahwa PT Telkom memiliki utang yang besar dibandingkan dengan ekuitasnya. Namun, perbaikan yang konsisten menunjukkan upaya yang dilakukan oleh manajemen mampu untuk memperbaiki struktur modal dan mengurangi risiko finansial.

3. Long Term Debt To Equity Rasio (LTDtER)

Hasil *long term debt to equity rasio* PT Telkom tahun 2020 dan 2021 diperoleh sebesar 47% dan 43%. Nilai ini mengartikan bahwa telkom mengalami kondisi kurang

baik karena melebihi rata-rata industri. Tetapi LTDtER di telkom mengalami penurunan pada tahun 2022 diperoleh sebesar 20%. Nilai LTDtER tersebut dikatakan baik karena berada di batas bawah standar nilai rasio kas yaitu 40%.

4.2.3 Rasio Aktivitas

1. Perputaran Persediaan

Berdasarkan hasil rasio *inventory turnover* (perputaran persediaan) pada PT Telkom pada tahun 2020 sebesar 138,8 artinya perusahaan mengganti barang sediaan sebanyak 138,8 kali dalam satu tahun. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan sehingga nilai rasio 183,8 yang artinya terjadi pergantian barang sediaan 183,8 kali dalam satu tahun. Pada tahun 2022 terjadi penurunan sehingga diperoleh rasio 128,7 kali yang artinya terjadi pergantian barang sediaan sebanyak 128,7 kali dalam satu tahun. Jika rata-rata industri *inventory turnover* adalah sebesar 20 kali maka perusahaan dianggap baik karena di atas rata-rata industri dan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik.

Hasil analisis:

Tahun 2020: Rasio *inventory turnover* sebesar 138,8 kali menunjukkan bahwa PT Telkom mampu mengganti persediaannya sebanyak 138,8 kali dalam setahun. Ini merupakan indikasi yang sangat baik, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menjual dan mengisi ulang persediaan dengan sangat cepat dibandingkan dengan rata-rata industri.

Tahun 2021: Peningkatan rasio menjadi 183,8 kali menandakan peningkatan lebih lanjut dalam efisiensi pengelolaan persediaan. Rasio ini menunjukkan bahwa PT Telkom berhasil mengganti persediaannya 183,8 kali dalam setahun, yang sangat mengesankan dan mampu menunjukkan perbaikan dalam kecepatan perputaran persediaan.

Tahun 2022: Penurunan rasio menjadi 128,7 kali masih menunjukkan performa yang sangat baik, meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Rasio ini tetap jauh di atas rata-rata industri, yang berarti PT Telkom tetap efisien dalam mengelola persediaannya. Namun, penurunan ini bisa mengindikasikan beberapa tantangan atau perubahan dalam pengelolaan persediaan.

2. Perputaran Aktiva Tetap

Berdasarkan hasil rasio perputaran aktiva tetap perusahaan pada tahun 2020, yang mencapai 0,68, setiap Rp1,00 aktiva tetap mampu menghasilkan Rp0,68

penjualan. Namun, pada tahun 2021 dan 2022, rasio ini mengalami penurunan sebesar 0,02, sehingga menjadi 0,66, yang berarti setiap Rp1,00 aktiva tetap hanya menghasilkan Rp0,66 penjualan. Dengan rata-rata industri untuk rasio perputaran aktiva tetap sebesar 5 kali, dapat disimpulkan bahwa kondisi perusahaan pada periode 2020 hingga 2022 masih berada di bawah rata-rata industri, menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan penggunaan aktiva tetap yang dimilikinya.

Hasil Analisis:

Tahun 2020: Dengan rasio *fixed asset turnover* sebesar 0,68 PT Telkom menghasilkan Rp0,68 penjualan untuk setiap Rp1,00 aktiva tetap. Ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan penggunaan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan, dengan performa yang jauh di bawah rata-rata industri sebesar 5 kali.

Tahun 2021: Penurunan rasio menjadi 0,66 menunjukkan sedikit penurunan dalam efisiensi penggunaan aktiva tetap dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Setiap Rp1,00 aktiva tetap menghasilkan Rp0,66 penjualan, yang masih jauh di bawah rata-rata industri. Hal ini mengindikasikan bahwa PT Telkom masih menghadapi tantangan dalam memaksimalkan penggunaan aktiva tetapnya.

Tahun 2022: Rasio tetap di 0,66 menunjukkan tidak ada perbaikan dalam penggunaan aktiva tetap dibandingkan tahun 2021. Meskipun tidak ada penurunan lebih lanjut, rasio ini tetap menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu meningkatkan efisiensi penggunaan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan, masih jauh di bawah rata-rata industri.

3. Perputaran modal kerja

Berdasarkan dari hasil, diketahui bahwa perolehan dari perhitungan rasio *working capital turn over* (perputaran modal kerja) pada tahun 2020 sebesar 2,9 artinya setiap Rp1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp2,9 penjualan. Pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,6 sehingga diperoleh rasio 2,3 artinya setiap Rp1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp2,3 penjualan. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 0,3 sehingga diperoleh rasio 2,6 artinya setiap Rp1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp2,6 penjualan. Jika rata-rata industri perputaran modal kerja adalah 6 kali maka kondisi perusahaan pada ketiga periode yaitu tahun 2020 hingga 2022 dinilai kurang baik karena masih dibawah rata-rata

industri, sehingga dalam hal ini manajemen harus bekerja lebih keras lagi untuk meningkatkan rasio perputaran modal kerja.

Hasil analisis:

Tahun 2020: Dengan rasio *working capital turnover* sebesar 2,9, PT Telkom mampu menghasilkan Rp2,9 penjualan untuk setiap Rp1,00 modal kerja. Meskipun ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan modal kerja dalam menghasilkan penjualan, nilainya masih jauh di bawah rata-rata industri sebesar 6 kali, menandakan efisiensi yang kurang optimal.

Tahun 2021: Penurunan rasio menjadi 2,3 menunjukkan penurunan efisiensi dalam penggunaan modal kerja. Setiap Rp1,00 modal kerja hanya menghasilkan Rp2,3 penjualan, yang menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam memanfaatkan modal kerja untuk meningkatkan penjualan. Penurunan ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional perusahaan menurun dibandingkan tahun sebelumnya.

Tahun 2022: Peningkatan rasio menjadi 2,6 menunjukkan perbaikan dalam efisiensi penggunaan modal kerja. Meskipun masih di bawah rata-rata industri, peningkatan ini merupakan tanda positif bahwa perusahaan mulai memperbaiki pengelolaan modal kerjanya. Setiap Rp1,00 modal kerja menghasilkan Rp2,6 penjualan, menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih perlu ditingkatkan lebih lanjut.

4. Perputaran Aktiva

Berdasarkan hasil dari Total Assets Turn Over (perputaran aktiva) di PT. Telkom, rasio pada tahun 2020 adalah sebesar 0,55, yang berarti setiap Rp1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp0,55 penjualan. Pada tahun 2021, rasio ini menurun sebesar 0,04 menjadi 0,51, artinya setiap Rp1,00 modal kerja menghasilkan Rp0,51 penjualan. Pada tahun 2022, rasio tersebut meningkat sebesar 0,02 menjadi 0,53, menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp0,53 penjualan. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri, yaitu perputaran aktiva sebesar 2 kali, kondisi perusahaan pada ketiga periode dari tahun 2020 hingga 2022 masih kurang baik karena berada di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

Hasil analisis:

Tahun 2020: Dengan rasio *total assets turnover* sebesar 0,55 PT Telkom mampu menghasilkan Rp0,55 penjualan untuk setiap Rp1,00 total aset. Ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan penggunaan total asetnya untuk menghasilkan penjualan, dengan performa yang jauh di bawah rata-rata industri sebesar 2 kali.

Tahun 2021: Penurunan rasio menjadi 0,51 menunjukkan penurunan efisiensi dalam penggunaan total aset. Setiap Rp1,00 total aset hanya menghasilkan Rp0,51 penjualan, yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memanfaatkan total asetnya secara efektif untuk meningkatkan penjualan. Penurunan ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional perusahaan menurun dibandingkan tahun sebelumnya.

Tahun 2022: Peningkatan rasio menjadi 0,53 menunjukkan perbaikan dalam efisiensi penggunaan total aset dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun masih di bawah rata-rata industri, peningkatan ini merupakan tanda positif bahwa perusahaan mulai memperbaiki pengelolaan total asetnya. Setiap Rp1,00 total aset menghasilkan Rp0,53 penjualan, menunjukkan sedikit peningkatan, namun masih perlu ditingkatkan lebih lanjut.

4.2.3 Rasio Profitabilitas

1. Return On Asset (ROI)

Berdasarkan hasil ROI, nilai pada tahun 2020 sebesar 0,10 menunjukkan bahwa penggunaan aktiva perusahaan menghasilkan pengembalian investasi sebesar 10%. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan sebesar 0,03, sehingga pengembalian investasi naik menjadi 13%. Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan sebesar 0,03, mengembalikan ROI ke nilai 0,10, yang berarti pengembalian investasi kembali ke 10%. Dengan rata-rata industri ROI sebesar 30%, kondisi perusahaan pada periode 2020 hingga 2022 dinilai kurang baik karena nilainya jauh di bawah rata-rata industri. Rendahnya rasio ini disebabkan oleh margin laba yang rendah akibat lambatnya perputaran aktiva.

Hasil analisis:

Tahun 2020: Dengan ROI sebesar 10% menunjukkan bahwa PT Telkom berhasil menghasilkan pengembalian investasi sebesar 10% dari jumlah aktiva yang digunakan pada tahun 2020. Meskipun nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan

menghasilkan keuntungan dari investasinya, namun nilai ini masih di bawah rata-rata industri sebesar 30%.

Tahun 2021: Terjadi peningkatan ROI yang semula 10% menjadi 13%, menunjukkan perbaikan dalam efisiensi penggunaan modal investasi. PT Telkom berhasil meningkatkan pengembalian investasinya sehingga mencapai 13% dari jumlah aktiva yang digunakan di tahun ini. Meskipun ada peningkatan, namun nilai ini masih di bawah rata-rata industri.

Tahun 2022: Terjadi penurunan ROI kembali menjadi 10%, menandakan bahwa PT Telkom kembali mengalami penurunan efisiensi dalam penggunaan modal investasi di tahun ini. Dalam hal ini, penggunaan jumlah aktiva perusahaan menghasilkan kerugian investasi sebesar 10%, yang menunjukkan kembali nilai yang sama dengan tahun 2020.

2. Return On Equity (ROE)

Berdasarkan ROE, nilai pada tahun 2020 adalah 0,21 atau 21%, naik menjadi 0,24 atau 24% pada tahun 2021, namun kemudian turun menjadi 0,19 atau 19% pada tahun 2022. Meskipun industri memiliki rata-rata ROE sebesar 40%, namun nilai-nilai ini masih di bawahnya, menandakan kinerja yang kurang baik dari tahun 2020 hingga 2022.

Hasil analisis:

Tahun 2020: Dengan ROE sebesar 21% menunjukkan bahwa PT Telkom mampu menghasilkan pengembalian ekuitas sebesar 21% atas modal sendiri yang diinvestasikan oleh pemegang saham pada tahun 2020. Meskipun nilai ini menunjukkan keuntungan atas ekuitas, namun masih di bawah rata-rata industri sebesar 40%.

Tahun 2021: Terjadi peningkatan ROE menjadi 24%, menunjukkan perbaikan dalam rentabilitas modal sendiri. PT Telkom berhasil meningkatkan pengembalian ekuitasnya sehingga mencapai 24% atas modal sendiri yang diinvestasikan oleh pemegang saham di tahun ini. Meskipun ada peningkatan, namun nilai ini masih di bawah rata-rata industri.

Tahun 2022: Terjadi penurunan ROE kembali menjadi 19%, menandakan bahwa PT Telkom kembali mengalami penurunan rentabilitas modal sendiri di tahun ini. Dalam hal ini, perusahaan mengalami kerugian atas ekuitas atau rentabilitas modal sendiri

sebesar 19%, yang menunjukkan kembali nilai yang lebih rendah dari tahun sebelumnya dan masih di bawah rata-rata industri.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan diskusi analisis laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk untuk periode 2020-2022, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, terdapat fluktuasi yang terlihat dalam perhitungan current ratio dan quick ratio, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya belum stabil. Ini menandakan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia belum mencapai tingkat optimal dalam mengelola kewajiban jangka pendeknya dan berada dalam kondisi kurang baik. Namun, terdapat peningkatan dalam cash ratio dari tahun 2020 ke tahun 2021. Meskipun demikian, terdapat penurunan dari tahun 2021 ke tahun 2022 yang berdampak pada kinerja perusahaan, karena masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya guna membayar kewajiban.
2. Hasil analisis rasio solvabilitas pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan dalam perhitungan DAR dari tahun 2020-2022, perusahaan masih tetap dalam kondisi yang sehat dengan kemampuan untuk memenuhi kewajibannya berdasarkan aset yang dimiliki. Namun, DER menunjukkan penurunan sejak tahun 2020-2022, menandakan bahwa risiko atas potensi kegagalan perusahaan semakin besar dan kemampuan untuk membayar utang dengan modal yang dimiliki menjadi kurang. Sementara itu, LTDtER mengalami peningkatan dari tahun 2020-2021 namun mengalami penurunan pada tahun 2022. Meskipun demikian, perusahaan masih dalam kondisi yang baik dengan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
3. Hasil analisis rasio aktivitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menunjukkan bahwa persediaan perusahaan berada dalam kondisi baik, dengan perputaran persediaan di atas rata-rata industri. Ini karena peningkatan yang terjadi dari tahun 2020 hingga 2022, yang menandakan manajemen yang efisien dalam pengelolaan persediaan, menghindari penumpukan yang tidak produktif. Meskipun demikian, perputaran modal kerja masih rendah, menunjukkan bahwa

perusahaan memiliki kelebihan modal kerja yang perlu dikelola secara lebih efektif. Selain itu, kinerja aktiva tetap dan perputaran aktiva masih di bawah rata-rata industri, menandakan bahwa perusahaan belum sepenuhnya memanfaatkan aktiva dengan optimal selama periode 2020-2023. Ini menunjukkan perlunya perbaikan dan peningkatan konsistensi dalam penggunaan aktiva perusahaan.

4. Analisis terhadap rasio profitabilitas pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang memuaskan karena di bawah rata-rata industri. Meskipun laba bersih meningkat dari tahun 2020 hingga 2021, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan bahkan kerugian. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan penjualan produk dan minimnya penurunan beban usaha serta beban keuangan. Tingkat ROI menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan pengembalian investasi yang optimal karena perputaran aktiva masih rendah, yang juga berdampak pada nilai ROE yang rendah.

Referensi

- Abdullah, M F. 2003. *Keuangan Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Bank)*. Malang. UMM Press.
- Alfitri, I D, and S Sitohang. 2018. "Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba." *Jurnal Ilmu Dan Riset*
- AR, A KHAERUNNISA. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kesehatan Keuangan Pada Pt Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk*. eprints.unm.ac.id.
- Astuti, Y T. 2021. *ANALISIS RASIO PROFITABILITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN (STUDI KASUS PADA SUB SEKTOR KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK* eprints.umm metro.ac.id.
- Atul, U N, Y N I Sari, and Y J Lestari. 2022. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan." *E-Jurnal Akuntansi Tsm*.
- Darsono, M B A, and S E Azhari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan Edisi I*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Djarwanto, P S. 1984. *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan*. BPFE.
- Ekasari, N, and Y Christine. 2012. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Pt. Telkom Tbk Sebagai Pemenang Csr Award 2008." *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan: Alfabeta*. Bandung.
- FAJARYANI, NILUHGSRI. 2018. *Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Sub-Sektor Properti Dan Real Estate Yang* repository.telkomuniversity.ac.id.

- Fanalisa, F, and H A J Juwita. 2022. "Analisis Rasio Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan." *Jurnal Management Risiko Dan Keuangan*.
- Harahap, S S. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. library.stik-ptik.ac.id.
- Hery, S E. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. books.google.com.
- . 2023. *Analisis Laporan Keuangan: Intergrated and Comperhesive Edition*. books.google.com.
- Lithfiyah, E, I Irwansyah, and Y Fitria. 2019. "Analisis Rasio Keuangan Pt Telekomunikasi Indonesia Tbk." ... : *Jurnal Ekonomi Dan*
- Paramitha, D K, and F Idayati. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Ilmu Dan Riset*
- Prastowo, D. 2015. "Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi Edisi Ketiga." *Yogyakarta: Upp Stim Ykpn*.
- Putra, I G S, H A A Affandi, L Purnamasari, and D Sunarsi. 2021. *Analisis Laporan Keuangan*. books.google.com.
- Sally, A M. 2021. *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk. Periode 2015-2019*. repositori.usu.ac.id.
- Sandroto, C W. 1997. "Rasio Keuangan." *Bina Ekonomi*.
- Saragih, R M, M K Rokan, and N Inayah. 2023. "Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Telkom Indonesia, Tbk Tahun 2017-2021." *Jurnal Manajemen Akuntansi*
- Sari, M M, and P Yandri. 2019. "ANALISIS KORELASI RASIO KEUANGAN (Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Rentabilitas)." *Balance: Jurnal Akuntansi Dan*
- Setiawan, A D. 2017. "Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt Rika Rayhan Mandiri." *Economics Bosowa*.
- Soendari, T. 2012. "Metode Penelitian Deskriptif." *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena \&Herdan, Agnieszka*.
- Sugeha, M R, and A Sukarno. 2022. "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Eva Dan Mva Pada Pt. Telekomunikasi Tbk Dan Pt. Indosat Tbk (Periode 2017-2019)." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Sunyoto, D. 2013. "Analisis Laporan Keuangan Bisnis." *BPFE: Yogyakarta*.
- Susanti, I, K Kurniaty, and ... 2023. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Studi Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2017-2021." *Jurnal Manuhara: Pusat*
- Suyanto, K D, and S Supramono. 2012. "Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan." *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*.
- Utami, P, and W Welas. 2019. "Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan" *Jurnal Akuntansi Dan*
- Virby, S, and W Riyandhi. 2022. "... RASIO LIKUIDITAS RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS UNTUK MENILAIKINERJA KEUANGAN PADA PT

TELEKOMUNIKASI INDONESIA” *Jurnal Semarak*.

Yaqin, A A, A I Ariyanti, A S Puiska, and ... 2024. “... Laporan Keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk Menggunakan Metode Common Size Dan Membandingkan Perusahaan Sejenis Pada Subsektor Telekomunikasi” *JIIP-Jurnal Ilmiah*